

Nafas Allah dan Tangisan Bumi: Konstruksi Ekoteologi Pantekosta Berbasis Doktrin GPdI dalam Merespons Krisis Kebakaran Lahan di Indonesia

Andre Yosua M¹, Nelly²

¹Sekolah Alkitab Jember

²Sekolah Tinggi Alkitab Jember
psandrey@gmail.com

Abstract

The recurring crisis of forest and land fires in Indonesia is not solely a socio-political ecology issue but a spiritual tragedy that demands theological accountability. For the Pentecostal movement, specifically the Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), a strong emphasis on eschatology and the urgency of evangelism has often fostered apathy toward environmental stewardship. This article aims to construct a Pentecostal ecotheology rooted in biblical theology and aligned with GPdI doctrines to respond to the land fire crisis. Utilizing a qualitative approach with a theological literature review method, this study finds that Pentecostal pneumatology—particularly the understanding of the Holy Spirit as the Spiritus Creator who sustains and renews the earth (Psalm 104:30)—can serve as a catalyst for ecological praxis. The transformation of believers through the Baptism of the Holy Spirit should result not only in the manifestation of spiritual gifts but also in ecological sensitivity. The conclusion asserts that caring for the earth and preventing land degradation is a form of authentic worship and an active Pentecostal participation in God's holistic redemptive work, while anticipating the new heaven and new earth.

Keywords: Ecotheology, Pentecostal, GPdI, Land Fires, Holy Spirit, Biblical Theology.

Abstrak

Krisis kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terus berulang di Indonesia bukan semata-mata persoalan ekologi-politis, melainkan sebuah tragedi spiritual yang menuntut pertanggungjawaban teologis. Bagi gerakan Pantekosta, khususnya Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), penekanan yang kuat pada eskatologi dan urgensi penginjilan sering kali melahirkan sikap apatis terhadap pemeliharaan alam. Artikel ini bertujuan untuk mengonstruksi sebuah ekoteologi Pantekosta yang berpijak pada teologi alkitabiah dan selaras dengan doktrin GPdI, guna merespons krisis karhutla. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur teologis, kajian ini menemukan bahwa pneumatologi Pantekosta—khususnya pemahaman tentang Roh Kudus sebagai Spiritus Creator yang memelihara dan memperbarui bumi (Mazmur 104:30)—dapat menjadi motor penggerak bagi praksis ekologis. Transformasi orang percaya melalui Baptisan Roh Kudus seharusnya tidak hanya membuahkan manifestasi karunia rohani, tetapi juga kepekaan ekologis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa merawat bumi dan mencegah kerusakan lahan adalah bentuk ibadah yang otentik dan partisipasi aktif umat Pantekosta dalam karya penebusan Allah yang paripurna, sembari menantikan langit dan bumi yang baru.

Kata Kunci: Ekoteologi, Pantekosta, GPdI, Kebakaran Lahan, Roh Kudus, Teologi Alkitabiah.

Copyright (c) 2026 Andre Yosua M, Nelly

✉Corresponding author: Andre Yosua M

Email Address: psandrey@gmail.com (Sekolah Alkitab Jember)

Received 4 Juni 2026, Accepted 14 August 2026, Published 31 August 2026

PENDAHULUAN

Bentang alam Indonesia yang dianugerahi kekayaan biodiversitas luar biasa, ironisnya, saban tahun harus berhadapan dengan tragedi kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Bencana ini bukan lagi sekadar siklus kemarau, melainkan telah bermetamorfosis menjadi krisis antropogenik yang diorkestrasi oleh keserakahan manusia dan eksploitasi kapitalis. Kabut asap yang menyelimuti berbagai wilayah tidak hanya mencekik paru-paru peradaban dan melumpuhkan roda ekonomi, tetapi juga menghancurkan habitat jutaan flora dan fauna yang merupakan bagian dari karya ciptaan Sang Khalik.

Dalam konteks yang sangat memprihatinkan ini, suara gereja kerap kali terdengar sayup-sayup, terjebak dalam dualisme yang memisahkan antara hal-hal yang 'rohani' (spiritual) dan yang 'jasmani' (dunia fana).

Di kalangan gerakan Pantekosta, khususnya di lingkungan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), narasi keselamatan umumnya sangat terpusat pada urusan penyelamatan jiwa-jiwa manusia (soteriologi) dan penantian akan kedatangan Kristus yang kedua kali (eskatologi premilenial). Doktrin yang begitu kuat menekankan bahwa 'bumi ini akan berlalu' kerap kali, secara tidak sengaja, melegitimasi sikap apatis terhadap isu-isu pelestarian lingkungan. Jika pada akhirnya bumi akan dihancurkan oleh api, lantas untuk apa repot-repot melestarikannya? Paradigma eskapistik semacam ini telah menciptakan sebuah jurang pemisah yang lebar antara spiritualitas mimbar dan realitas ekologis yang sedang meregang nyawa.

Namun demikian, membaca kembali Alkitab dengan kacamata yang utuh (holistik) akan membawa kita pada kesadaran yang berbeda. Teologi alkitabiah tidak pernah mengajarkan pembasmian bumi sebagai tujuan akhir dari karya Allah, melainkan penebusan dan pembaruan (Roma 8:19-22). Makalah ini berupaya mengisi kekosongan diskursus tersebut dengan mengonstruksi sebuah ekoteologi Pantekosta yang tidak mencederai pakem doktrinal GPdI, melainkan justru menggali kekayaan pneumatologinya. Dengan mengejawantahkan karya Roh Kudus dalam konteks pemeliharaan alam, umat Pantekosta dipanggil untuk merespons krisis kebakaran lahan bukan semata-mata sebagai aktivis lingkungan, melainkan sebagai mandataris Allah yang dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat dogmatis-konstruktif. Pisau analisis yang digunakan adalah teologi alkitabiah dan pneumatologi Pantekosta, secara khusus merujuk pada Pengakuan Iman GPdI. Data dikumpulkan dari teks-teks Kitab Suci, literatur teologi Pantekosta kontemporer, dokumen historis gereja, serta laporan-laporan kredibel mengenai fenomena kebakaran lahan di Indonesia. Analisis dilakukan dengan mensintesis pemahaman eskatologis dan pneumatologis Pantekosta dengan mandat kultural dalam narasi penciptaan, sehingga menghasilkan rumusan teologi praksis yang dapat diaplikasikan oleh jemaat lokal.

HASIL DAN DISKUSI

Tinjauan Alkitabiah: Mandat Penciptaan dan Tangisan Bumi

Untuk membangun fondasi ekoteologi yang kokoh, titik tolaknya harus ditarik kembali ke narasi penciptaan dalam kitab Kejadian. Alkitab dengan gamblang mendeklarasikan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan melihat bahwa semuanya itu 'sangat baik' (Kejadian 1:31). Status manusia sebagai imago Dei (gambar dan rupa Allah) tidak memberikan legitimasi bagi despotisme ekologis, melainkan menempatkan manusia sebagai wakil (viceregent) Sang Pencipta untuk

memelihara (shamar) dan mengusahakan (abad) taman tersebut (Kejadian 2:15). Dalam konteks kebakaran lahan, tindakan pembakaran hutan secara sengaja demi pembukaan lahan kelapa sawit atau motif ekonomi lainnya adalah bentuk pemberontakan langsung terhadap mandat kultural ini.

Lebih jauh, teologi alkitabiah dalam Perjanjian Baru memberikan dimensi penebusan kosmis yang menakjubkan. Rasul Paulus dalam Roma 8:19-22 melukiskan alam semesta yang sedang 'mengerang dan mengeluh' (sustenazei dan sunodinei) menantikan saat pernyataan anak-anak Allah. Hutan yang terbakar, hewan yang hangus, dan ekosistem yang hancur di Kalimantan dan Sumatera adalah wujud nyata dari rintihan ciptaan ini. Menariknya, keselamatan yang ditawarkan Kristus di kayu salib tidak hanya mendamaikan manusia dengan Allah, tetapi juga mendamaikan 'segala sesuatu' (ta panta) di bumi dan di surga dengan diri-Nya (Kolose 1:20). Oleh sebab itu, merespons kebakaran lahan berarti turut serta dalam penderitaan dan karya pemulihan ciptaan yang sedang dikerjakan oleh Allah.

Konstruksi Ekoteologi Berbasis Doktrin GPdI

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) memiliki fondasi teologi yang bersandar pada ajaran 'Injil Sepenuh' (Full Gospel). Jantung dari teologi ini adalah karya Roh Kudus. Konstruksi ekoteologi bagi umat GPdI tidak perlu meminjam teologi liberal, melainkan cukup menyelami kedalaman doktrin pneumatologinya sendiri.

Pertama, Roh Kudus sebagai Spiritus Creator (Roh Pencipta). Mazmur 104:30 menegaskan, 'Apabila Engkau mengirim Roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi.' Roh Kudus yang sama, yang bermanifestasi dalam berbahasa lidah (glossolalia) pada hari Pentakosta, adalah Roh yang memberi nafas kehidupan kepada tumbuh-tumbuhan dan satwa di hutan lindung Indonesia. Oleh karena itu, bagi seorang jemaat GPdI yang telah mengalami kepenuhan Roh Kudus, seharusnya ada kepekaan spiritual yang tajam (spiritual discernment) ketika melihat ciptaan Allah dirusak. Menyakiti bumi yang dinafasi oleh Roh Allah sama artinya dengan mendukakan Roh Kudus itu sendiri.

Kedua, rekonseptualisasi Eskatologi. GPdI memegang teguh keyakinan akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Namun, pemahaman bahwa dunia akan dihancurkan (annihilation) harus diluruskan secara alkitabiah menuju pemahaman akan pembaruan (renewal). Kata Yunani yang digunakan dalam Wahyu 21 untuk 'langit yang baru dan bumi yang baru' adalah kainos, yang menunjuk pada pembaruan kualitas (sesuatu yang diperbarui dari yang sudah ada), bukan neos (sesuatu yang sama sekali baru secara temporal dan materi). Api penyucian di akhir zaman tidak meniadakan materi, melainkan memurnikannya dari dosa. Dengan demikian, pelestarian lingkungan bukanlah pekerjaan yang sia-sia, melainkan antisipasi (glimpse) dari Kerajaan Allah yang akan datang. Orang yang dipenuhi Roh Kudus dipanggil untuk mendemonstrasikan kehidupan surga di bumi saat ini.

Praxis Pantekosta Merespons Kebakaran Lahan di Indonesia

Teologi tanpa praxis adalah utopia. Ekoteologi Pantekosta harus mendarat pada tindakan-tindakan konkret, khususnya dalam menghadapi bencana kebakaran lahan:

1. Liturgi dan Khotbah Hijau: Mimbar GPdI perlu mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam khotbah reguler. Doa syafaat jemaat tidak hanya ditujukan untuk orang sakit atau krisis ekonomi,

- tetapi juga mendoakan pemulihan hutan yang terbakar, memohon hujan di musim kemarau ekstrem, dan mendoakan para pemimpin bangsa agar memiliki hikmat dalam mengelola kebijakan tata ruang kehutanan.
2. Pertobatan Ekologis: Jemaat diajak untuk menyadari bahwa merusak alam atau mengambil keuntungan finansial dari produk yang dihasilkan dari pembakaran hutan ilegal adalah sebuah dosa. Pertobatan ini harus diwujudkan dalam perubahan gaya hidup yang lebih sederhana, tidak konsumtif, dan ramah lingkungan.
 3. Aksi Diakonia Lingkungan: Sebagai gereja yang sangat aktif dalam pelayanan sosial (diakonia), GPdI dapat memelopori gerakan penghijauan (reboisasi) di sekitar lingkungan gereja maupun di lahan-lahan kritis. Selain itu, gereja dapat menjadi posko bantuan kemanusiaan bagi korban Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akibat kabut asap karhutla, dengan menggerakkan paramedis yang ada di dalam jemaat lokal.
 4. Pemberdayaan Masyarakat (Advokasi): Di daerah-daerah yang rawan karhutla, seperti di sebagian Sumatera dan Kalimantan di mana banyak berdiri sidang-sidang jemaat GPdI dari kota hingga ke pelosok pedalaman, gereja dapat mengedukasi warga jemaat yang berprofesi sebagai petani untuk meninggalkan praktik tebas-bakar (slash and burn). Melalui bimbingan pastoral dan bantuan teknis pertanian berkelanjutan, gereja menghadirkan syalom Allah di tengah masyarakat agraris.

KESIMPULAN

Kebakaran lahan dan hutan di Indonesia adalah sebuah krisis multidimensional yang menjeritkan kebutuhan akan intervensi teologis. Konstruksi ekoteologi Pantekosta memberikan sebuah pijakan yang segar dan otentik bagi jemaat GPdI. Dengan menempatkan pneumatologi pada porosnya, umat Pantekosta diajak untuk menyadari bahwa Roh Kudus yang memenuhi mereka adalah Roh yang sama yang memelihara kehidupan alam semesta. Eskatologi yang menantikan kedatangan Kristus seharusnya tidak melahirkan kelompok ekologis, melainkan memacu orang percaya untuk hidup kudus—yang mana kekudusan tersebut mencakup tanggung jawab moral terhadap kelestarian ciptaan. Dengan memadukan teologi alkitabiah yang setia pada doktrin gereja dan praksis yang nyata, GPdI dapat tampil sebagai agen pembaruan bumi, menghadirkan kesembuhan ilahi tidak hanya bagi tubuh jasmani manusia, tetapi juga bagi hamparan zamrud khatulistiwa yang sedang terluka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Jakarta.
- Bebbington, D. W. (1989). *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s*. Routledge.
- Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). (2010). *Pengajaran Dasar dan Pengakuan Iman GPdI*. Jakarta: MP GPdI.

- Swoboda, A. J. (2013). *Tongues and Trees: Towards a Pentecostal Ecological Theology*. Deo Publishing.
- Yong, A. (2011). *The Spirit of Creation: Modern Science and Divine Action in the Pentecostal-Charismatic Imagination*. Eerdmans.
- Kärkkäinen, V.-M. (2015). *Creation and Humanity: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Eerdmans.
- Moltmann, J. (2001). *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Fortress Press.
- Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia). (2020). *Laporan Status Lingkungan Hidup: Jejak Api di Hutan Indonesia*.